Jurnal Ruang Sosialia
Volume xx, Number xx, 2025 pp. 211-218
Open Access:

Tradisi *Rambu Tuka'* Sebagai Sumber Dukungan Sosial: Relevansi Bagi Praktik Konseling di Toraja

Rahmatia[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desembar 06, 2025
Revised Desember 06, 2025
Accepted Desember 08, 2025
Available online Desember 08, 2025

Kata Kunci:
Rambu Tuka', dukungan sosial, konseling budaya

***Keywords*:**
Rambu Tuka', social support, cultural counseling

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Rambu Tuka', yaitu upacara syukuran dalam budaya Toraja yang menandai berbagai bentuk kebahagiaan dan anugerah hidup. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana nilai-nilai budaya, relasi sosial, serta suasana kebersamaan dalam ritual tersebut menjadi sumber dukungan sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis masyarakat. Kajian ini juga menyoroti bagaimana unsur-unsur budaya dalam Rambu Tuka' dapat diadaptasi untuk memperkuat praktik konseling berbasis budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap masyarakat lokal serta analisis literatur sebagai pendu kung interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rambu Tuka' berperan penting dalam mempererat hubungan sosial, menumbuhkan rasa syukur, serta memperkuat kebersamaan yang menyediakan dukungan emosional bagi kesehatan mental komunitas. Ritual ini menciptakan ruang interaksi kolektif yang mencerminkan prinsip-prinsip terapeutik seperti kohesi kelompok, dukungan interpersonal, dan pemaknaan pengalaman, yang juga ditemukan dalam praktik konseling modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Rambu Tuka' memiliki potensi signifikan sebagai dasar pengembangan model konseling yang sensitif terhadap budaya lokal. Pemahaman terhadap nilai-nilai adat tersebut membantu konselor merancang intervensi yang relevan dengan konteks sosial masyarakat Toraja sehingga meningkatkan efektivitas layanan konseling.

ABSTRACT

This study explores Rambu Tuka', a thanksgiving ceremony in Toraja culture that marks various blessings and joyful milestones in life. The research focuses on how the values, social interactions, and collective atmosphere within this ritual function as sources of social support that contribute to the community's psychological well-being. It also examines how cultural elements embedded in Rambu Tuka' can be integrated into culturally grounded counseling practices. The study aims to describe the meaning of Rambu Tuka', explain its social and psychological functions, and identify its relevance for developing counseling practices in Toraja. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews with local community members and supported by literature analysis. The findings reveal that Rambu Tuka' serves as an important medium for strengthening social bonds, fostering gratitude, enhancing communal belonging, and providing emotional support that positively affects mental health. The ritual also creates a collective environment that reflects therapeutic principles such as group cohesion, interpersonal support, and meaning-making. The study concludes that Rambu Tuka' holds strategic potential as a foundation for culturally sensitive counseling. Understanding these cultural values enables counselors to design interventions that align with Toraja's social context and improve the effectiveness of counseling services.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan dikenal memiliki warisan budaya yang kaya dan erat terkait dengan nilai-nilai leluhur. Salah satu bentuk ek spresi budaya yang paling khas adalah Rambu Tuka', yakni upacara syukuran adat yang merefleksikan ungkapan syukur, kehidupan, serta permohonan berkat kepada leluhur dan para dewa. Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Toraja, Rambu Tuka' tidak hanya berfungsi sebagai seremoni adat, tetapi juga

*Corresponding author
E-mail addresses: tiarahmatia206@gmail.com

menjadi bagian dari sistem sosial budaya yang memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan dan solidaritas komunitas.

Salah satu kendala utama dalam penelitian mengenai Rambu Tuka' adalah minimnya sumber ilmiah jika dibandingkan dengan kajian tentang Rambu Solo'. Berbagai studi lebih banyak menyoroti aspek komersialisasi maupun perubahan sosial pada ritual pemakaman, sementara penelitian empiris dan psikologis yang membahas upacara syukuran ini masih sangat terbatas. Sebagai contoh, dinamika sosial dan perubahan yang terjadi pada Rambu Solo' telah cukup banyak dibahas dalam studi sosiologi agama, namun kurangnya perhatian terhadap Rambu Tuka' menandai adanya kekosongan penting dalam kajian budaya Toraja yang masih perlu diisi, (Sofia, 2016).

Dalam budaya Toraja, Rambu Tuka' mencakup beragam peristiwa penting dalam siklus kehidupan, seperti syukuran panen, peresmian atau renovasi rumah adat, pernikahan, hingga bentuk pencapaian lainnya. Ritual ini merefleksikan kuatnya nilai kolektivitas dan semangat gotong-royong, karena seluruh warga turut terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Husain, Bustan, dan Bahri dalam penelitian mereka, tarian pagellu' yang menjadi bagian dari Rambu Tuka' tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi merupakan simbol persembahan dan ungkapan penghormatan kepada leluhur, dewa, serta roh nenek moyang (tomembali Puang), (Lebonna Husain, Bustan, 2022).

Nilai-nilai sosial dalam tarian Pagellu' semakin tampak melalui temuan penelitian Zhyta Larasati Pala'langan, yang menunjukkan bahwa tarian tersebut memuat unsur religius, pendidikan, moral, serta fungsi komunikasi dalam kehidupan masyarakat Toraja (Pala'langan, 2019). Karena itu, Rambu Tuka' tidak hanya dapat dipahami sebagai sebuah ritual budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan penting dalam memperkokoh kohesi masyarakat.

Pendalaman terhadap tradisi Rambu Tuka' memperlihatkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, rasa memiliki, serta solidaritas sangat kuat terjalin di dalam proses ritual tersebut. Melalui penelitian etopragmatik yang dilakukan oleh Saludung, Azis, dan Garim, wacana dalam ritual *Sampa' Rampanan Kapa'* (salah satu rangkaian dalam upacara Tuka') menunjukkan bahwa berbagai tindak tutur seperti ungkapan syukur, doa, penghormatan, hingga permohonan berkat merefleksikan dengan jelas struktur nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Toraja, (Ryelda Surianty Saludung, Azis, 2025).

Motivasi keterlibatan masyarakat Toraja dalam upacara Rambu Tuka' juga menarik untuk ditelaah dari sudut pandang sosial maupun psikologis. Sirajuddin dalam penelitiannya mengungkap bahwa pemotongan kerbau dalam upacara adat (baik Rambu Solo' maupun Rambu Tuka') tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga didorong oleh keinginan mempererat hubungan sosial dan mempertahankan warisan budaya, (Sirajuddin, 2013). Temuan ini menunjukkan bahwa Rambu Tuka' memiliki fungsi penting sebagai ruang rekonsiliasi sosial sekaligus penguatan solidaritas dalam komunitas Toraja.

Aspek identitas juga memainkan peran penting dalam pelaksanaan ritual adat ini. Nilai *longko*, yang berkaitan dengan harga diri serta etika sosial masyarakat Toraja, menjadi landasan moral dalam setiap bentuk interaksi antarwarga selama upacara berlangsung. Abdul Rahman dalam penelitiannya menegaskan bahwa *longko* memuat prinsip-prinsip kebersamaan dan saling menghormati, yang sangat relevan dan terlihat jelas dalam penyelenggaraan upacara adat termasuk Rambu Tuka', (Rahman, 2023).

Ritual Ma'dulang yang masih berkaitan dengan rangkaian Rambu Tuka' memberikan lapisan simbolik dan teologis yang semakin memperkaya makna keseluruhan upacara. Studi yang dilakukan oleh Sidu, Sarapang, Tibuka, Lestari Rahayu, dan Bartho menunjukkan bahwa Ma'dulang dipahami sebagai wujud penghormatan sekaligus permohonan agar berbagai tanda atau pertanda (tu'ka) berjalan dengan baik, sebuah praktik yang mencerminkan kedalaman spiritual masyarakat Toraja, (Sarce sidu, Natalia Sarapang, Thabita Tibuka, Sri Lestari Rahayu, 2023). Penafsiran teologis tersebut memperkuat pemahaman bahwa Rambu Tuka' berperan sebagai media komunikasi spiritual antara manusia, leluhur, dan ranah transenden.

Dalam konteks konseling pastoral maupun konseling yang berbasis agama, tradisi adat seperti Rambu Tuka' berpotensi menjadi sarana yang bersifat terapeutik. Penelitian mengenai Rambu Solo' sebelumnya telah menunjukkan bahwa ritual kematian tersebut dapat berfungsi

sebagai media konseling pastoral yang membantu individu dan keluarga mengekspresikan duka, membangun ketangguhan, serta meneguhkan identitas kolektif, (Novita, Abigael Dewi, Maya Tantri, Elisabeth Balawo, 2024). Dengan analogi ini, Rambu Tuka', yang bersifat penuh sukacita, pun dapat difungsikan sebagai ruang konseling komunitas untuk memperkuat harapan, rasa syukur, dan koneksi sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, karena fokus utamanya adalah memahami makna, nilai, serta fungsi sosial budaya dari tradisi Rambu Tuka' dalam kaitannya dengan dukungan sosial dan relevansinya bagi praktik konseling. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menelusuri pengalaman subjektif para peserta ritual, menafsirkan simbol-simbol yang digunakan, serta menggambarkan dinamika sosial yang muncul dalam komunitas Toraja. Sebagaimana dijelaskan Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap sudut pandang dan pengalaman manusia secara mendalam melalui eksplorasi konteks, interaksi, serta proses konstruksi makna yang bersifat social, (CRESWELL, 2018). Dengan demikian, metode ini dianggap paling sesuai untuk mengungkap bagaimana Rambu Tuka' berfungsi sebagai salah satu bentuk dukungan sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Moleong (2019) bahwa data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari tuturan dan tindakan, sementara dokumen serta artefak budaya berfungsi sebagai sumber pendukung. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat memahami praktik budaya dari perspektif orang dalam, mencakup pola interaksi sosial, proses ritual, serta makna simbolik yang hadir dalam pelaksanaan Rambu Tuka'. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman personal dan interpretasi makna dari para tokoh adat, keluarga penyelenggara upacara, maupun anggota komunitas Toraja. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan adat, dan arsip lokal dimanfaatkan untuk memperkaya serta memverifikasi temuan lapangan.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model analisis interaktif yang dijelaskan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring serta mengorganisasi data mentah dari lapangan agar lebih terstruktur. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga pola, keterkaitan, dan makna dapat terlihat dengan lebih jelas. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang analisis untuk mengidentifikasi temuan utama mengenai bagaimana Rambu Tuka' berfungsi sebagai sumber dukungan sosial serta relevansinya bagi praktik konseling. Untuk menjamin keabsahan temuan, verifikasi dilakukan secara berkelanjutan melalui teknik seperti triangulasi sumber dan member checking (Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Tradisi Rambu Tuka'

Hasil wawancara dengan NJ (Imam Masjid) menjelaskan bahwa Rambu Tuka' dipahami sebagai wujud rasa syukur atas berbagai nikmat dan kebaikan yang diberikan oleh Tuhan. Tradisi ini biasanya dilakukan ketika seseorang atau sebuah keluarga menerima anugerah tertentu, seperti kebahagiaan pernikahan, kesembuhan dari penyakit, keberhasilan membangun rumah, atau peresmian rumah adat (tongkonan). Rambu Tuka' berfungsi sebagai momen perayaan yang bukan hanya menandai keberhasilan atau sukacita, tetapi juga mempererat hubungan keluarga dan masyarakat melalui rasa syukur yang dibagikan bersama (Wawancara, 28 November 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian Pamungkas yang menunjukkan bahwa pelaksanaan Rambu Tuka' umumnya berkaitan dengan ungkapan syukur atas anugerah seperti panen melimpah, kelahiran, pernikahan, maupun selesainya renovasi rumah adat (tongkonan), yang semuanya menandai keberhasilan serta pemenuhan berkat, (Pamungkas, 2024). Penyembelihan hewan kurban, penyajian hidangan, serta pelaksanaan tarian bersama tidak

hanya berfungsi sebagai ritual seremonial, tetapi menjadi bentuk nyata dari rasa syukur kolektif masyarakat Toraja kepada alam dan leluhur. Secara teologis, Rambu Tuka' berperan sebagai sarana ekspresi terima kasih yang menegaskan bahwa setiap pencapaian manusia bukan semata hasil usaha pribadi, melainkan juga bergantung pada hubungan yang selaras dengan alam dan kekuatan leluhur.

Berdasarkan penjelasan narasumber dan temuan penelitian tersebut, penulis menilai bahwa Rambu Tuka' menempati posisi yang penting sebagai wadah sosial sekaligus spiritual bagi masyarakat Toraja. Tradisi ini tidak hanya dipraktikkan sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, tetapi juga sebagai cara nyata untuk menjaga dan mempererat relasi antaranggota masyarakat. Melalui perayaan syukur secara kolektif, masyarakat dapat memperkuat kedekatan emosional, memperluas jaringan dukungan sosial, dan menciptakan rasa kebersamaan yang jarang ditemukan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, Rambu Tuka' berperan sebagai penghubung antara pengalaman individual dan nilai-nilai komunal, sehingga setiap bentuk anugerah yang diterima seseorang menjadi bagian dari kegembiraan bersama seluruh masyarakat.

3.2. Rambu Tuka' sebagai Sumber Dukungan Sosial

NJ (Imam Masjid) mengatakan bahwa "Pelaksanaan upacara Rambu Tuka' menghadirkan kesempatan bagi keluarga dan kerabat untuk berkumpul sehingga hubungan di antara mereka dapat semakin erat. Salah satunya pada momen pernikahan, tradisi ini menjadi ruang bagi keluarga besar untuk hadir, memberikan doa, serta mendampingi pasangan yang menikah. Melalui seremoni syukur tersebut, seluruh anggota keluarga saling mendukung dan bersama-sama merasakan berkat yang diberikan Tuhan kepada pihak yang menyelenggarakan acara (*padaki' ma'sukkuru' langan puang tumampata*). Dengan demikian, Rambu Tuka' tidak hanya menjadi wujud ungkapan syukur, tetapi juga sarana yang memungkinkan masyarakat maupun kerabat untuk menjalin kedekatan yang lebih kuat". (Wawancara, 28 November 2025)

T (Masyarakat Tondok Lemo) mengatakan bahwa "Upacara Rambu Tuka' menjadi ruang yang efektif dalam memperkuat dukungan sosial karena mampu mempererat tali silaturahmi dan mendekatkan masyarakat satu sama lain. Dalam pelaksanaannya, warga saling membantu sehingga tercipta suasana kebersamaan. Pada momen ini, tetua adat maupun anggota keluarga sering memberikan nasihat atau arahan, termasuk penyampaian nilai-nilai moral yang dianggap penting bagi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Rambu Tuka' berfungsi tidak hanya sebagai ritual syukur, tetapi juga sebagai wahana pendidikan sosial dan moral bagi komunitas". (Wawancara, 29 November 2025)

Rambu Tuka' berperan secara langsung sebagai sarana dukungan sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja. Kehadiran keluarga, kerabat, serta tetangga dalam acara adat seperti pernikahan, syukuran, atau peresmian rumah menciptakan interaksi sosial yang intens, bukan sekadar sebagai wujud solidaritas, tetapi juga sebagai pengingat bahwa setiap individu merupakan bagian dari jejaring sosial yang saling menguatkan. Pola ini sejalan dengan kajian antropologi yang menegaskan bahwa ritual dan upacara tradisional memiliki kemampuan untuk memperkokoh kohesi komunitas dan memperkuat solidaritas social, (Ikoku, 2024).

Berdasarkan keterangan narasumber dan temuan penelitian tersebut, terlihat bahwa Rambu Tuka' memegang peranan penting sebagai wadah terbentuknya dukungan sosial dalam komunitas Toraja. Penjelasan dari NJ menunjukkan bahwa kehadiran keluarga serta kerabat dalam upacara ini membangun suasana kebersamaan yang memperkuat hubungan emosional, khususnya pada momen pernikahan dan acara syukuran. Kehadiran tersebut bukan sekadar fisik, melainkan juga diwujudkan melalui doa, perhatian, dan ungkapan rasa syukur bersama, sehingga ikatan kekeluargaan semakin kokoh. Hal ini sejalan dengan pernyataan T yang menekankan bahwa Rambu Tuka' memberikan ruang bagi masyarakat untuk saling membantu, mempererat silaturahmi, serta menerima nasihat moral dari para tetua adat sebagai bentuk dukungan sosial yang bermakna.

3.3. Fungsi Psikologis Rambu Tuka' bagi Masyarakat

Suasana kebersamaan yang hadir dalam Rambu Tuka' mampu memberikan efek menenangkan serta menciptakan rasa aman secara emosional. Kehangatan interaksi, kerja sama dalam mempersiapkan acara, serta doa yang dipanjatkan bersama menghadirkan kenyamanan psikologis yang jarang ditemukan dalam rutinitas sehari-hari. Bentuk kebersamaan ini juga berfungsi sebagai mekanisme penguat identitas sosial yang berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan mental. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam ritual komunal dapat memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan memberikan dukungan positif bagi kesehatan mental, (Páez, Dario Rimé, Bernard Basabe, Nekane Wlodarczyk, Anna Zumeta, 2015).

Fungsi psikologis Rambu Tuka' tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi lahir dari interaksi sosial yang terbentuk dalam komunitas. Melalui ungkapan syukur, doa, serta kedekatan sosial yang muncul selama pelaksanaan ritual, masyarakat Toraja memperoleh dukungan emosional yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental. Hal ini sejalan dengan temuan Van Cappellen & Rimé yang menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan secara komunal dapat memperkuat emosi positif dan kualitas hubungan sosial, sehingga berdampak pada peningkatan *well-being* secara berkelanjutan, (Cappellen, 2014).

Penulis melihat bahwa suasana kebersamaan dalam Rambu Tuka' menciptakan efek menenangkan yang membuat individu merasa lebih terlindungi secara emosional. Kehangatan interaksi, kerja sama selama persiapan upacara, serta doa yang diucapkan bersama menghadirkan rasa nyaman secara psikologis yang sulit ditemukan dalam rutinitas harian. Bentuk kebersamaan ini memperkuat identitas sosial masyarakat, sehingga mampu mereduksi tingkat kecemasan dan meningkatkan rasa memiliki dalam komunitas. Ungkapan syukur, harapan, dan kedekatan sosial yang terbangun melalui ritual tersebut juga memberikan dukungan emosional yang berkesinambungan dan berkontribusi pada penguatan kesejahteraan mental masyarakat Toraja.

3.4. Relevansi bagi Praktik Konseling di Toraja

Ritual Rambu Tuka' menyimpan potensi yang signifikan sebagai landasan dalam pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya. Nilai-nilai syukur, kebersamaan, dan harapan yang muncul dalam praktik adat ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja hidup dalam struktur sosial yang kuat dan berorientasi pada kolektivitas. Bagi seorang konselor, pemahaman terhadap konteks budaya tersebut memungkinkan perancangan intervensi yang lebih relevan dan mudah diterima oleh klien. Konseling yang peka terhadap budaya terbukti mampu meningkatkan penerimaan klien serta efektivitas proses terapi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sue & Sue (2016) yang menyatakan bahwa *culturally responsive counseling* memperkuat hubungan terapeutik dan mendukung keberhasilan intervensi, (Derald Wing Sue, 2016).

Menurut NJ (Imam Masjid) "Tradisi Rambu Tuka' mengandung pesan bahwa setiap kebahagiaan atau keberhasilan yang dirayakan merupakan wujud pertolongan serta anugerah dari Tuhan. Keyakinan ini tidak hanya dialami oleh keluarga yang menyelenggarakan upacara, tetapi juga dirasakan oleh seluruh masyarakat yang hadir dan berpartisipasi dalam perayaan tersebut. Melalui momen kebersamaan, doa, dan ungkapan syukur yang dibagikan, masyarakat kembali menyadari berlimpahnya nikmat dan kebaikan Tuhan. Nilai spiritual yang tertanam dalam Rambu Tuka' turut memperkuat keimanan, menumbuhkan harapan, serta mempererat hubungan antar anggota masyarakat". (Wawancara, 28 November 2025)

Menurut T (Masyarakat Tondok Lemo) Tradisi Rambu Tuka' juga menyimpan potensi sebagai pendekatan budaya dalam mendukung masyarakat Toraja menghadapi persoalan pribadi maupun konflik sosial. Dalam praktik adat, penyelesaian masalah biasanya dilakukan melalui penyampaian pesan moral oleh pemimpin adat, khususnya dalam rangkaian ritual yang dikenal sebagai *massunpa*. Ucapan atau sumpah adat yang disampaikan pada momen-momen sakral dipandang memiliki kekuatan spiritual dan moral yang kuat. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, konsep *tumi'na kapu'* menunjukkan keyakinan bahwa ucapan dalam konteks ritual tertentu dapat "menjadi kenyataan" atau menimbulkan akibat langsung. Karena itu, sumpah atau teguran adat

sering dimanfaatkan untuk menegur individu yang dianggap bersalah atau tidak jujur, dengan anggapan bahwa pelanggaran terhadap sumpah tersebut dapat mendatangkan musibah atau penyakit sebagai konsekuensi moral. Mekanisme ini membentuk sistem kontrol sosial yang efektif dan cepat direspons oleh keluarga maupun masyarakat.

Praktik syukuran dalam Rambu Tuka' juga berfungsi sebagai wadah pemulihan emosional dan spiritual bagi masyarakat Toraja. Melalui ungkapan syukur, keluarga dapat kembali merasakan ketenangan, kedekatan, serta keyakinan bahwa mereka menerima berkat dari Tuhan. Dalam beberapa situasi, ritual seperti *mangngappa'* juga digunakan sebagai bentuk penyembuhan, di mana individu yang sakit dianjurkan untuk bertobat, berdoa, dan meminum air dari tempat ibadah sebagai simbol penyucian diri serta permohonan kesembuhan. Banyak warga meyakini bahwa praktik tersebut memberikan rasa lega secara batin dan dapat mempercepat proses pemulihan. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Rambu Tuka' tidak hanya berfungsi sebagai tradisi atau perayaan budaya, tetapi juga membawa dimensi psikologis dan spiritual yang mendukung proses penyelesaian masalah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Toraja. (Wawancara, 29 November 2025)

Dinamika sosial yang terbangun dalam Rambu Tuka' juga memiliki relevansi kuat bagi penerapan konseling kelompok. Kebiasaan masyarakat Toraja yang terbiasa bekerja sama, saling menopang, serta mengelola emosi secara kolektif menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki pola penyembuhan yang berakar pada komunitas. Pola ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan layanan konseling kelompok, terutama dengan meniru suasana kohesi, empati, dan rasa aman yang tercipta selama ritual berlangsung. Yalom & Leszcz menegaskan bahwa unsur terapeutik seperti kohesi kelompok, dukungan emosional, dan proses berbagi pengalaman memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kesehatan mental dalam konseling kelompok. Dinamika tersebut sejalan dengan karakter sosial masyarakat Toraja, (Irvin D. Yalom, 2020).

Rambu Tuka' turut memperkuat identitas budaya serta rasa memiliki dalam diri masyarakat Toraja. Dalam konteks konseling, aspek ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan harga diri dan memberi ruang bagi klien untuk memaknai dirinya secara lebih positif. Identitas budaya yang kuat menjadi faktor protektif yang membantu meredakan tekanan emosional. Chentsova-Dutton & Ryder juga menegaskan bahwa pendekatan terapeutik yang mengintegrasikan identitas budaya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena klien merasa dipahami sesuai dengan konteks sosial mereka. Oleh karena itu, praktik konseling di Toraja akan lebih efektif apabila konselor mampu memahami nilai, simbol, dan praktik budaya yang tercermin dalam ritual seperti Rambu Tuka', (Chentsova Dutton, Yulia E, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan para narasumber, tampak bahwa nilai-nilai yang menghidupi Rambu Tuka' memiliki keterkaitan yang signifikan dengan praktik konseling di Toraja. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai ruang emosional dan spiritual yang menumbuhkan rasa syukur, optimisme, serta kebersamaan. Suasana tersebut menciptakan kondisi psikologis yang mirip dengan lingkungan konseling yang suportif, sehingga dapat menjadi dasar bagi konselor untuk merancang pendekatan yang lebih peka terhadap budaya. Nilai syukur dan keyakinan akan pertolongan Tuhan, sebagaimana disampaikan oleh NJ, menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki orientasi makna hidup yang kuat. Dalam konteks konseling, orientasi makna ini dapat membantu konselor memahami cara klien menafsirkan pengalaman baik maupun sulit dalam hidup mereka, sehingga proses terapi dapat berlangsung dengan lebih relevan secara emosional maupun spiritual.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Rambu Tuka' memegang peranan penting sebagai sumber dukungan sosial bagi masyarakat Toraja. Melalui rangkaian ritual syukur, kebersamaan, serta doa bersama, Rambu Tuka' membentuk ruang emosional yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat, menumbuhkan rasa memiliki, serta menghadirkan harapan dan ketenangan psikologis. Partisipasi keluarga, kerabat, dan tetangga dalam setiap pelaksanaan upacara menjadi mekanisme dukungan sosial yang tumbuh secara alami dalam budaya Toraja. Nilai-nilai spiritual dan sosial yang termanifestasi dalam tradisi ini juga sejalan dengan prinsip-

prinsip konseling, seperti dukungan emosional, penguatan identitas diri, dan pemaknaan pengalaman hidup. Oleh karena itu, Rambu Tuka' memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya yang lebih peka terhadap nilai, keyakinan, dan struktur sosial masyarakat Toraja.

Berdasarkan hasil penelitian ini, konselor dan praktisi psikologi di Toraja disarankan untuk memasukkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Rambu Tuka' ke dalam praktik konseling, khususnya dalam layanan konseling komunitas atau konseling kelompok. Pemahaman mendalam mengenai makna syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang hadir dalam tradisi tersebut dapat membantu konselor merancang intervensi yang lebih relevan, efektif, dan mudah diterima oleh masyarakat. Penelitian di masa mendatang juga dapat dikembangkan dengan menelaah ritual-ritual adat lainnya yang berfungsi sebagai sumber dukungan sosial, sehingga dapat memperkaya pengembangan model konseling berbasis budaya yang sesuai dengan konteks masyarakat Toraja.

E. DAFTAR PUSTAKA

Cappellen, P. Van. "*POSITIVE EMOTIONS AND SELF-TRANSCENDENCE*". https://www.researchgate.net/publication/278034613_Positive_emotions_and_self-transcendence (diakses 3 Desember 2025)

Chentsova Dutton, Yulia E, A. G. R. "*Cultural-Clinical Psychology*". https://web02.gonzaga.edu/faculty/norasakkunkit/CD_Ryder_Handbook.pdf (diakses 3 Desember 2025)

CRESWELL, J. W. "*RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*". https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_609332/objava_105202/fajlovi/Creswell.pdf (diakses 20 November 2025)

Derald Wing Sue, D. S. "*COUNSELING THE CULTURALLY DIVERSE*". https://download.e-bookshelf.de/download/0004/2531/83/L-G-0004253183-0013146858.pdf (diakses 4 Desember 2025)

Ikoku, A. (2024). "Role of Rituals in Strengthening Community Bonds in Religious Congregations in Nigeria". *European Journal of Philosophy, Culture and Religious Studies*, *8*(3), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.47672/ejpcr.2288

Irvin D. Yalom, M. L. (2020). *The Theory and Practice of Group Psychotherapy*. America, New York: Basic books.

Lebonna Husain, Bustan, B. (2022). "Pagellu ': Tarian Tradisional Masyarakat Toraja pada Upacara Adat Rambu Tuka". *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesejarahan Dan Pendidikan Sejarah*, *20*(1), 74–85. https://ojs.unm.ac.id/Attoriolong/article/view/32418/Lebonna Husain%3B Bustan%3B Bahri

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, J. S. "*Qualitative Data Analysis*". https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false (diakses 20 November 2025)

Novita, Abigael Dewi, Maya Tantri, Elisabeth Balawo, J. M. T. (2024). "TRADISI RAMBU SOLO'SEBAGAI SARANA PASTORAL KONSELING BAGI MASYARAKAT TORAJA". *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, *3*(5), 212–221. https://doi.org/https://doi.org/10.572349/relinesia.v3i5.2624

Páez, Dario Rimé, Bernard Basabe, Nekane Wlodarczyk, Anna Zumeta, L. (2015). "Psychosocial effects of perceived emotional synchrony in collective gatherings". *Journal of Personality and Social Psychology*, *108*(5), 711–729. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/pspi0000014

Pala'langan, Z. L. "*NILAI-NILAI SOSIAL TARI PA'GELLU' DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT TORAJA KECAMATAN RINDINGALLO, KABUPATEN TORAJA UTARA, SULAWESI SELATAN*". https://eprints.uny.ac.id/21401/?utm_source=chatgpt.com (diakses 21 November 2025)

Pamungkas, W. "*Sejarah Rambu Tuka, Upacara Syukuran Panen Penuh Makna di Tana Toraja*". https://www.suarahits.com/sejarah/87812627104/sejarah-rambu-tuka-upacara-syukuran-panen-penuh-makna-di-tana-toraja?utm_source=chatgpt.com#google_vignette

(diakses 22 November 2025)

Rahman, A. "*LONGKO: HARGA DIRI BERBASIS ETIKA PADA MASYARAKAT TORAJA"*. https://publish.ojs indonesia.com/index.php/SIWAYANG/article/view/597?utm_source=chatgpt.com (diakses 20 November 2025)

Ryelda Surianty Saludung, Azis, I. G. (2025). "Exploration of from and Meaning in the Rambu Tuka' Ceremony of the Toraja Tribe: Ethopragmatic Study". *Journal of Asian Multicultural Research for Social SciencesStudy*, *6*(1), 30–38. https://doi.org/https://doi.org/10.47616/jamrsss.v6i1.600

Sarce sidu, Natalia Sarapang, Thabita Tibuka, Sri Lestari Rahayu, B. (2023). "RITUAL MA'DULANGKajian Teologis Ritual Ma'dulang dalam Interaksi Rambu Tuka'dan Rambu Solo'Di Mamullu, Kec. Pana' Kab. Mamasa". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan Ips*, *1*(2), 93–102. https://sospendis.com/index.php/1/article/view/15

Sirajuddin, S. N. (2013). "Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Acara Adat (Rambu Solo' dan Rambu Tuka')". *Ilmu Dan Industri Peternakan*, *1*(1). https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jiip/article/view/853?utm_source=chatgpt.com

Sofia, A. (2016). "Sosiologi Agama". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, *10*(1). https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/101-04/1099